

KAJIAN ARSITEKTUR FUTURISTIK PADA STASIUN TANJUNG PRIUK DAN THEATER JAKARTA TAMAN ISMAIL MARZUKI

Yustriana Choiriyani¹, Finta Lissimia¹

¹ Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta
choiriyani.yustriana@gmail.com
finta.lissimia@ftumj.ac.id

ABSTRAK. Setiap waktu bangunan selalu berkembang cukup pesat selain sebagai kebutuhan manusia juga sebagai unjuk kemewahan. Berlomba-lomba membuat bangunan terbaik, dengan teknologi modern bangunan apapun dapat didirikan. Bangunan dengan struktur bentang lebar adalah salah satu fenomena yang terjadi karena adanya kebutuhan ruang luas untuk sebuah kegiatan tertentu seperti olah raga, transportasi, dsb. Gaya arsitektur futuristik yang di ikuti berkembang dengan perkembangan teknologi memiliki karakteristik yang mendukung perkembangan kemajuan zaman. Namun tidak semua bangunan yang berdiri pada abad 20 bisa dikatakan bangunan futuristik. Maka Stasiun Tanjung Priuk dan Theater Jakarta Taman Ismail Marzuki sebagai bangunan bentang lebar akan dikaji penerapan arsitektur futuristiknya. Metode pengkajian menggunakan deskriptif kualitatif berdasarkan data primer berupa dokumentasi langsung dan wawancara, serta data sekunder berupa literatur. Hasilnya, Stasiun Tanjung Priuk bukan arsitektur futuristik karena menggunakan konsep garis vertikal dan horizontal serta massanya maju mundur. Sedangkan Theater Jakarta Taman Ismail Marzuki (TIM) merupakan arsitektur futuristik baik dari konsep transparan, penggunaan material ekspos, bentuk persegi dan segitiga, dan material kaca dan baja

Kata Kunci: Arsitektur Futuristik, Struktur Bentang Lebar, Tipologi Bangunan.

ABSTRACT. Buildings always develop quite rapidly other than as human needs as well as a show of luxury. Competing to make the best building, with modern technology any building can be built. Building with a wide span structure is one phenomenon that occurs because of the need for large space for a particular activity such as sports, transportation, etc. The futuristic architectural style that is followed to develop with technological developments has characteristics that support the development of the times. Not all buildings that stood in the 20th century can be said to be futuristic buildings. Therefore Tanjung Priuk and Jakarta Theater Taman Ismail Marzuki's building as a wide building will be studied in the application of its futuristic architecture. The assessment method uses descriptive qualitative based on primary data in the form of direct documentation and interviews, and secondary data in the form of literature. As a result, Tanjung Priuk Station is not a futuristic architecture because it uses vertical and horizontal line concepts and their mass back and forth. Sedangkan Theater Jakarta Taman Ismail Marzuki (TIM) is a futuristic architecture both from transparent concept, the use of exposed materials, square and triangle shapes, and glass and steel materials

Keywords: Futuristic Architecture, Wide Span Structure, Building Typology.

PENDAHULUAN

Bentuk bangunan tidak terlepas dan bagaimana manusia menyusun elemen-elemen pembentuknya menjadi seperti yang dibutuhkan dalam menciptakan dan mendesain ruang di dalamnya. Teknologi konstruksi dalam menyusun elemen-elemen pembentuk tersebut turut mempengaruhi bentuk yang dihasilkan. Kemajuan zaman telah menyeret perkembangan tentang pengetahuan konstruksi, menjadikan kemungkinan-kemungkinan bentuk menjadi lebih bervariasi dan seakan tak terbatas. Salah satu yang menguntungkan bagi dunia arsitektur adalah berkembangnya struktur bentang lebar. Dengan sistem serta variasi bentuk yang beragam, arsitek menjadi lebih leluasa dalam mewujudkan imaginasi arsitekturnya (Pujantara, 2013; Zuhri, 2007)

Perkembangan teknologi konstruksi berjalan seiringan dengan perkembangan material. Adanya teknologi struktur-konstruksi material yang baru akan menciptakan bentuk-bentuk baru begitu juga sebaliknya, bentuk baru yang merupakan hasil kreasi arsitek akan menuntut perkembangan teknologi struktur-konstruksi serta materialnya. Hal ini terlihat dari sejarah perkembangan arsitektur dunia yang dimulai dari menggunakan material batu, kaca, beton bertulang, baja dan material metal yang merupakan material struktur terkini ((Nurjanah, 2016)

Salah satu aspek yang menjadi kriteria pengelompokan (tipologi) suatu bangunan dapat di klasifikasikan berdasarkan langgam, tekstur ataupun jenis material bangunan. Teknologi membuat peradaban manusia berangsur-angsur berubah, pengetahuan

tentang bahan bangunan semakin bertambah, semakin ditemukan formula2 baru, semakin beragam jenis material yang bisa diproduksi manusia. Material bangunan terus berkembang seiring dengan peradaban manusia. Perkembangan tersebut tentunya membawa dampak kepada adanya fenomena perubahan dalam desain maupun bentuk sebuah bangunan arsitektur. Dengan demikian keinginan untuk mewujudkan berbagai

macam rancangan arsitektur pun semakin leluasa. Maka material bangunan sangat mungkin untuk dijadikan sebagai salah satu komponen pengelompokan yang bisa di telusuri berkaitan dengan peradaban manusia dari zaman ke zaman.

Kreativitas arsitek yang mulai diluar batas juga semakin berkembang dengan bahan matrial yang fleksibel dan dapat mengikuti bentuk dari bangunan yang telah dirancang ataupun di disain. Ini menyebabkan semakin banyak tipe atau pun gaya bangunan yang saling berlomba-lomba unjuk keindahan bentuk bangunan maupun kecanggihan struktur-konstruksi bangunan. Tipologi arsitektur tren masa kini dengan konsep era modern, minimalis, maupun futuristik semakin berkembang. Pada bangunan gaya minimalis modern lebih banyak ditemui pada hunian maupun bangunan kecil, sedangkan futuristik banyak ditemui pada bangunan kecil, bangunan tinggi ataupun bangunan bentang lebar.

TUJUAN

1. Memahami ciri-ciri bentuk pada Arsitektur Futuristik dan struktur pada bangunan bentang lebar,
2. Memahami pengertian bentang lebar,
3. Memahami bangunan bentang lebar dengan pendekatan Arsitektur Futuristik.

METODE

Penelitian ini menggunakan penjabaran metode dan langkah-langkah yang dilakukan dengan menguraikan secara deskriptif dengan menggunakan penelitian kualitatif. Peneliti memilih menggunakan metode ini dengan pertimbangan bahwa kasus yang diteliti merupakan kasus yang memerlukan penggunaan pengamatan dan bukan menggunakan model pengangkaan, kedua dengan penelitian kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan, dan yang ketiga adalah adanya kedekatan hubungan emosional antara peneliti dan responden sehingga akan menghasilkan suatu data yang mendalam.

Penelitian kualitatif sering disebut dengan penelitian naturalistik, etnografik, studi kasus atau fenomenologi. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang atau perilaku yang dapat di amati. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka (Depdiknas,2008).

Sumber Data

Data primer dalam penelitian ini adalah Stasiun Tanjung Priuk dan Theater Taman Ismail Marzuki. Data tersebut didapat dari transkrip hasil observasi, dokumentasi berupa wawancara, rekaman, dan foto-foto yang menunjukkan tentang subjek.

Adapun sumber data sekunder merupakan prinsip dari arsitektur futuristic. Data ini didapat dari dokumentasi. Dokumentasi yang akan dipakai untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah bahan-bahan tertulis atau contoh kasus lain.

Teknik Pengumpulan Data

Tahapan yang dilakukan dalam pengambilan data:

a. Literatur

Pengumpulan data yang digunakan berupa artikel, jurnal, buku, skripsi, arisp foto dan browsing internet sebagai bahan baca dan mengumpulkan teori yang sudah ada.

b. Observasi

Tinjauan lapangan yang dilakukan peneliti merupakan kegiatan terhadap suatu proses atau objek dengan maksud melihat dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah permasalahan berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian.

Dalam observasi yang diambil yaitu Pengamatan lapangan untuk menganalisa secara visual kondisi fisik.

- 1) Pengambilan foto perspektif objek
- 2) Pengambilan foto interior dan ekterior objek
- 3) Mencatat hal-hal yang bersangkutan dengan objek
- 4) Mencatat ukuran bangunan pada objek yang bersangkutan

Teknik Analisis Data

Terdapat empat jalur analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, dalam Sahid, 2011).

a. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari lapangan difoto dan dicatat secara naratif yaitu berupa uraian data tanpa kritikan atau hipotesis. Kemudian, dari hasil catatan deskriptif,

dalam laporan peneliti menafsirkan catatan deskriptif melalui data literatur atas objek penelitian di lapangan.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penyajian data peneliti menggunakan bentuk penyajian data kualitatif yang berupa teks naratif yang merupakan catatan hasil observasi lapangan pada Studi Kasus

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Dari permulaan pengumpulan data, peneliti menggunakan penulisan kualitatif dari mulai mencari arti bentuk pada fasade bangunan dan bentang pada bangunan, mencatat keteraturan pola-pola pada arsitektur futuristik (dalam catatan teori), dan penjelasan-penjelasan yang menghasilkan suatu kesimpulan.

PEMBAHASAN

Arsitektur Futuristik

Futuristik merupakan suatu paham kebebasan dalam mengungkapkan atau mengekspresikan ide atau gagasan ke dalam suatu bentuk tampilan yang tidak biasa, kreatif dan inovatif. Hasil dari futuristik ini adalah sesuatu yang dinamis, selalu berubah-ubah sesuai keinginan dan zamannya. Penerapan futuristik ini hanya terlihat pada penampilan atau tampaknya dengan tetap memperhatikan dan memperhitungkan fungsi dari objeknya (Tiffany, 2012).

Futuristik merupakan arti yang mengarah pada konsep masa depan dengan paradigma perkembangan arsitektur. Arsitektur Futuristik atau futurisme dimulai pada awal abad ke 20 dengan bentuk bangunan yang ditandai oleh anti historicism atau gaya klasik dan garis panjang mendatar. Arsitektur ini dimulai pada Italia dan berlangsung pada tahun 1909 sampai 1944. Futurism bukanlah suatu gaya tetapi suatu pendekatan terbuka ke arsitektur, dan telah ditafsirkan kembali oleh generasi arsitek yang berbeda dari beberapa dekade, tetapi pada umumnya ditandai dengan membentuk ketajaman, bentuk dinamis, kontras kuat dan penggunaan material yang berguna.

Arsitektur futuristik memiliki karakteristik dan ciri-ciri yang dapat menjabarkan bentuknya. Ciri-ciri Arsitektur Futuristik adalah sebagai berikut:

- 1) Satu gaya Internasional atau tanpa gaya (seragam), merupakan suatu arsitektur yang dapat menembus budaya dan geografis.
- 2) Berupa khayalan dan idealis

- 3) Bentuk unik, fungsi mengikuti bentuk, sehingga bentuk menjadi tak beraturan.
- 4) Ornamen adalah suatu kejahatan sehingga perlu ditolak, penambahan ornamen dianggap suatu hal yang tidak efisien.
- 5) Less is more, Semakin sederhana merupakan suatu nilai tambah terhadap arsitektur tersebut.
- 6) Bangunan tidak memiliki ciri individu dari arsitek, sehingga tidak dapat dibedakan antara arsitek satu dengan yang lain (seragam).
- 7) Nihilism, penekanan perancangan pada space.
- 8) Ekspos material bangunan.

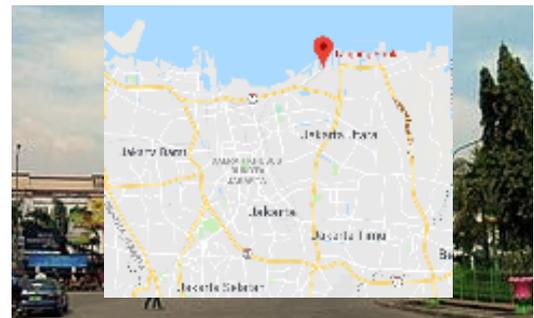
Arsitektur Futuristik adalah bangunan yang mengarah atau menuju ke masa depan atau modern, atau dapat disimpulkan bahwa Gaya Arsitektur Futuristik adalah sebuah gaya arsitektur dengan mempunyai arti yang bersifat mengarah atau menuju masa depan yang lahir dari pandangan media-media yang mengamati arsitektur. Sedangkan bangunan bentang lebar adalah bangunan dengan bentang luas yang memungkinkan penggunaan ruang bebas kolom yang selebar dan sepanjang mungkin.

Ciri-ciri arsitektur Futuristik pada bentang lebar:

- 1) Bentang bangunan melebihi 6 meter.
- 2) Bentuk fleksibel dan fungsi tidak menghambat bentuk bangunan.
- 3) Tidak memiliki ornamen karena dinilai sebagai masa lalu dan tradisional.
- 4) Bahan yang digunakan merupakan material dengan teknologi.
- 5) Pada fasade lebih memanfaatkan garis horizontal maupun vertikal dan ekspos material bangunan.

Deskripsi Stasiun Tanjung Priuk

Jenis bangunan transportasi ini beroprasi pada tanggal 1914 oleh Ir. C.W. Koch sebagai arsitek utama pada masa Gubernur Jendral A.F.W. Idenburg dengan ketinggian lebih dari 4 meter. Lokasi stasiun tanjung priuk berada di seberang Pelabuhan Tanjung Priuk, Jakarta Utara.



Gambar 1 Lokasi Stasiun Tanjung Priuk
Sumber: Google Maps, 2018

Fasade bangunan terdiri dari atap, dinding, pintu, jendela dan kolom eksterior. Bagian depan bangunan terlihat menggunakan cat berwarna putih. Selain cat yang berwarna putih, tampak dengan jelas penggunaan unsur horizontal dan vertikal yang dominan. Penggunaan unsur horizontal dan vertikal terlihat pada bagian atas bangunan, bagian dinding pada penggunaan jendela yang berbentuk kotak-kotak.

Atap bangunan terdiri dari tiga bagian, yaitu atap drop off, atap bangunan, dan atap peron. Atap drop off dan atap bangunan menggunakan material beton dengan finishing cat putih. Pada atap bangunan terdapat penambahan atap dengan material kaca pada bagian ruang *hall*, dan ruang tengah. Hal tersebut yang memberikan perbedaan pada atap bagian *drop off* dengan atap bagian bangunan.



Gambar 2 Pintu Masuk Bangunan
Sumber: Data Pribadi, 2018

Bagian depan bangunan ini terdapat area drop off yang berhubungan langsung dengan ruang teras. Teras merupakan area yang juga berhubungan langsung dengan pintu masuk stasiun. Di area teras dan pintu masuk ini terdapat kolom-kolom besar yang menonjol. Kolom tersebut menyerupai dinding bangunan yang menggunakan cat berwarna putih bagian atasnya dan material batu alam berwarna abu-abu yang menempel pada bagian tengah hingga ke bawah kolom.

Bagian belakang bangunan tidak berbeda dengan bagian depan bangunan. Penggunaan warna cat putih juga sama-sama digunakan. Selain itu, pemberian unsur horizontal dan vertikal juga terlihat dengan jelas pada penggunaan jendela memanjang ke bawah yang dilengkapi bentuk kusen kotak-kotak. Penggunaan kolom yang menonjol dari atas ke bawah bangunan juga terlihat jelas sehingga menampakkan bentuk garis vertikal pada bangunan. Bagian atas dinding juga sama dengan bagian depan, yakni menggunakan tonjolan garis horizontal yang juga di cat berwarna putih.

Pada bagian dalam stasiun terdapat ruangan yang cukup besar yakni berukuran

sekitar 10 meter x 10 meter yang digunakan untuk ruang loket. Terdapat 5 loket yang tersedia untuk pembelian kartu maupun penukaran kartu. Ruang yang digunakan untuk loket ini menggunakan ornamen pada dindingnya. Dinding menjulang tinggi dengan ketinggian sekitar 10 meter. Bagian tengah hingga ke atas menggunakan cat berwarna putih dengan ornamen beton kotak yang dibuat menonjol ke dalam sehingga tampak kedalaman dinding yang berbeda. Kemudian pada bagian tengah hingga ke bawah, dinding menggunakan material batu alam yang berwarna abu-abu gelap. Pada bagian antara batu alam dan dinding cat putih terdapat tonjolan memanjang horizontal yang seolah membatasi dinding atas dan dinding bawah.

Pada bagian ruang loket, terdapat tempat untuk menaruh informasi mengenai jadwal keberangkatan kereta api. Tempat yang disediakan berbentuk papan yang terbuat dari material kayu yang dicat berwarna cokelat tua. Papan tersebut diletakkan di atas lantai dengan penggunaan roda pada bagian bawahnya sehingga dapat dipindah-pindahkan.

Stasiun ini memiliki enam jalur kereta dengan jalur 2 merupakan jalur yang mengarah ke Jakarta Kota, jalur 3 merupakan jalur yang diperuntukkan kereta dari arah Jakarta Kota, jalur 6 merupakan jalur yang mengarah ke arah Rajawali - Jatinegara. Di sebelah tenggara stasiun ini terdapat percabangan jalur menuju Pelabuhan Tanjung Priok.

Atap peron yang ada di dalam stasiun menggunakan bentuk atap pelana bersusun. Atap pelana yang digunakan ini mengaplikasikan struktur bentang lebar. Material yang digunakan pada atap peron ini yakni menggunakan kuda-kuda baja dan struktur penunjang lainnya yang juga terbuat dari baja. Selain itu, penutup atap peron menggunakan material dari seng yang berbentuk gelombang.

Pada bagian dalam stasiun, terdapat beberapa ruangan yang mendukung kegiatan yang ada di dalam stasiun. Pintu menggunakan material kayu yang dicat berwarna abu-abu dengan penambahan motif kotak-kotak pada bagian tengah ke atas dengan menggunakan material kaca. Begitu pula dengan jendela yang menggunakan motif kotak-kotak dengan material kaca yang dibingkai dengan kayu yang dicat berwarna abu-abu.

Stasiun ini termasuk salah satu bangunan tua yang dijadikan cagar budaya DKI Jakarta, dengan menggunakan banyak bahan material besi baja yang disusun melengkung melingkupi enam jalur rel di dalamnya dan atap spandek. Jendela di stasiun ini terbentuk atas garis-garis yang terdiri dari lis profil atap yang horizontal

serta lubang-lubang pada cornice berupa balustrade ataupun, garis-garis vertikal kolom-kolom, dan lekukan pada dinding menyerupai jendela selain jendela-jendela sesungguhnya yang berjalusi kayu.

Kaca patri dan ornamen profil keramik, tampak menghiasi dinding stasiun. Dengan hiasan itu, maka stasiun tampak megah dan diperkuat dengan kolom-kolom besar dan kokoh pada beranda utama berukuran 1x1 meter dengan jarak 4 meter yang didukung dengan tangga di sepanjang bangunan.

Jendela di stasiun ini terbentuk atas garis-garis yang terdiri dari list profil atap yang horizontal serta lubang-lubang pada garis tepi (cornice) berupa balustrade ataupun, garis-garis vertikal kolom-kolom, dan lekukan pada dinding menyerupai jendela selain jendela-jendela sesungguhnya yang berjalusi kayu.

Kaca patri dan ornamen profil keramik, tampak menghiasi dinding stasiun. Dengan hiasan itu, maka stasiun tampak megah dan diperkuat dengan kolom-kolom besar dan kokoh pada beranda utama berukuran 1x1 meter dengan jarak 4 meter yang didukung dengan tangga di sepanjang bangunan.

Karakter visual yang paling dominan adalah gaya arsitektur art deco yang menonjol pada fasade bangunan yang terbentuk dari pengolahan garis lurus dan gubahan massa maju mundur, penambahan bidang lengkung serta penggunaan material beragam.

Deskripsi Teater Jakarta TIM

Teater Jakarta berlokasi di Pusat Kesenian Jakarta Taman Ismail Marzuki, tepatnya di Jalan Cikini Raya No.73 Jakarta Pusat. Merupakan teater besar yang mempertunjukan berbagai pertunjukan seni serta galeri seni. Teater Jakarta mampu menampung 1200 orang dengan total luas lantai adalah 40.108m² dari luas lahan 14.732m². Diresmikan pembukaannya oleh Gubernur Pemerintah Daerah Provinsi DKI Jakarta Jenderal Marinir Ali Sadikin, tanggal 10 November 1968.



Gambar 3 Lokasi Teater Jakarta TIM
Sumber : Google Maps, 2018

Pada awalnya proyek ini bernama *Grand Theater* di Taman Ismail Marzuki yang akhirnya berubah menjadi Teater Jakarta. Gedung teater ini merupakan kelanjutan dari proyek masterplan yang didesain oleh Raul Renanda bersama Altelier 6 pada tahun 1995. Pelaksananya baru dimulai pada tahun 1996 dan selesai dapat digunakan pada tahun 2010. Konsep ini gabungan vernacular di Indonesia yang berdasarkan ide dari struktur bangunan Toraja dan juga merupakan konsep bangunan Joglo sebagai potongan melintang dari bangunan teater ini. disajikan dalam tatanan modern namun masih mempunyai nafas Indonesia.

Bentuk fasade yang diambil campuran antara bentuk persegi dan segitiga. Dengan dua tangga melingkar menuju pintu utama lantai dua. Pada fasade terdapat pintu, kaca, tangga, kolom besar. pada tangga setengah melingkar terbuat dari besi dan aluminium sedangkan dinding dan pintu terdiri dari kaca kolom yang besar dari beton dengan hampir mencapai diameter 1.5 meter.

Pada bagian depan bangunan terdapat ampiteater yang dikelilingi beberapa batu besar putih. Ruang dengan kapasitas 1200 penonton dengan luas panggung 14x16 meter dan 7 – 9 meter (h) dapat digunakan untuk berbagai pertunjukan (musik, teater, tari dll). Terdapat ruang-ruang pendukung lain yang menjadikan gedung ini cukup matang disebut sebagai sebuah gedung teater, yakni ruang pameran, studio tari, ruang ganti pemain, gudang properti, kantor pengelola, dan *orchestra shell*. Dilengkapi dengan ruang lobby, 12 ruang rias, ruang latihan serta sistem tata cahaya, tata suara, sistem auditorium dan pendingin ruangan. dilengkapi dengan fasilitas fly tower dengan ketinggian sama dengan panggung, yang memungkinkan para kru panggung mengganti latar belakang pertunjukan secara vertikal.

Dinding lobi menggunakan marmer, HPL warna kuning, kaca film berwarna hijau, dan Topakustik tipe plank 28/4 M warna coklat muda seperti daun gugur. Elemen estetis kayu pada teater studio karya Rita Widagdo.

Plafond pada kantor menggunakan gypsum dengan dinding kaca transparan dan Panasap hijau. Pada sambungan kaca Spider glass dengan sistem Irish dari Fev Italia. Aluminium frame berwarna metallic. Pintu frameless fitting dari Dorma. Pada bungkus kolom beton precast Atap metal tembaga (TECU Patina) dan metal aluminium (TECU Zinn). Pada bagian baja terdapat pelapis Cat rangka baja (Tamansimailmarzuki.Jakarta.Go.Id, 2018).

Sambungan pada kaca transparan yang membentang sangat luas di sambung dengan

spider glass yang berbahan besi dengan bentuk seperti laba laba berkaki empat atau setengahnya.

Pada detail fasade terdapat kolom besar bebentuk x dari beton menjulang besar dan tinggi dengan bentuk yang cukup unik pada kolom yang menyambung ditengahnya adan terdapat sky light pada bagian patap paling teratas.

Penerapan Arsitektur Futuristik

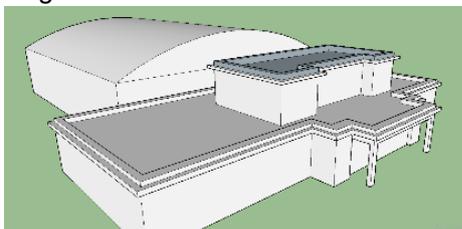
Pembahasan studi kasus ini merupakan pembahasan yang dilakukan pada studi kasus yang telah diambil datanya. Setelah pengambilan data pada studi kasus, data kemudian diuraikan dengan mencocokkannya terhadap konsep dari arsitektur futuristik. Konsep arsitektur futuristik sendiri terdapat beberapa faktor yang dapat dilihat. Pembahasannya studi kasus ini dilihat dari fasad bangunan, struktur bentang lebar yang dimilikinya, konsep asli bangunan, fungsi bangunan, bentuk dasar bangunan, serta material yang digunakan.

Fasade Bangunan

Fasad bangunan merupakan tampilan yang dimiliki oleh bangunan. Fasad bangunan disesuaikan dan diuraikan dengan konsep arsitektur futuristik. Fasad pada konsep arsitektur futuristik mengacu pada ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan. Ketentuan tersebut memberikan gambaran bahwa fasad bangunan futuristik lebih sering menggunakan tipe-tipe garis miring dan ellips. Selain itu, tidak menggunakan seni ornamen-ornamen dalam penggambaran jiwa atau karakter bangunan yang diciptakan. Pembahasan fasad bangunan pada studi kasus adalah sebagai berikut:

a. Stasiun Tanjung Priuk

Stasiun tanjung priuk memiliki bentuk bangunan persegi dengan memaju mundurkan massa. Bangunan ini lebih banyak mengaplikasikan bentuk garis horizontal dan vertikal pada fasade. Bangunan yang menggunakan garis horizontal dan vertikal lebih tertuju pada ciri arsitektur art deco. Selain garis horizontal dan vertikal, bangunan ini juga memiliki kolom yang sngat besar, seperti pada ciri bangunan kolonial.

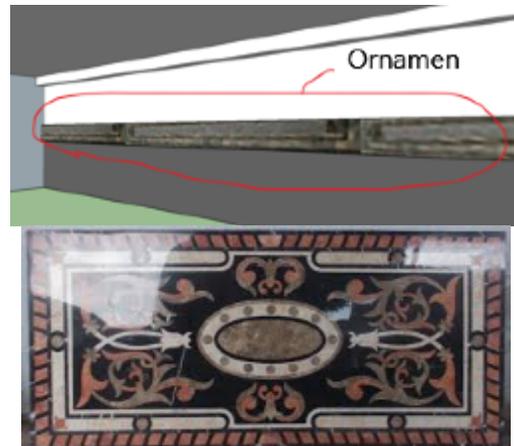


Gambar 41 Perspektif Massa Bangunan
Sumber: Data Pribadi,2019



Gambar 5 Pemanfaatan Garis Horizontal dan Vertikal
Sumber: Data Pribadi, 2019

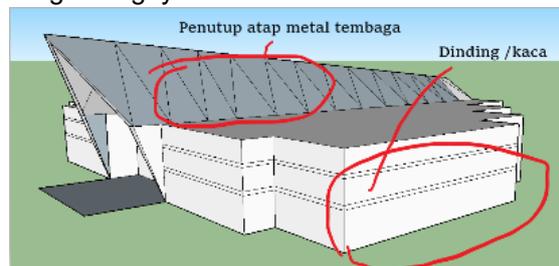
Pada bagian hall terdapat ornamaen dari batu marmmer di setiap sisi dinding bagian atas hall. Selain itu penggunaan bahan material kayu juga masih banyak digunakan pada bagian hall, pintu, jendela dan ruang-ruang pendukung lainnya.



Gambar 2 Ornamen Marmer
Sumber: Data Pribadi, 2019

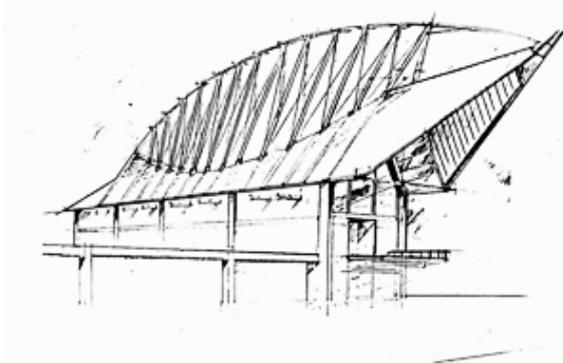
b. Teater Taman Ismail Marzuki

Bangunan kesenian dengan bentuk fasad persegi dan segitiga dengan kolom beton yang besar pada bagian depan. Penggunaan metal tembaga pada penutup atap yang dapat bertahan 100 tahun lama dan dinding yang didominasi oleh kaca transparan seperti pada bangunan gaya modern.



Gambar 73 Perspektif Massa Bangunan

Sumber: Data Pribadi, 2019



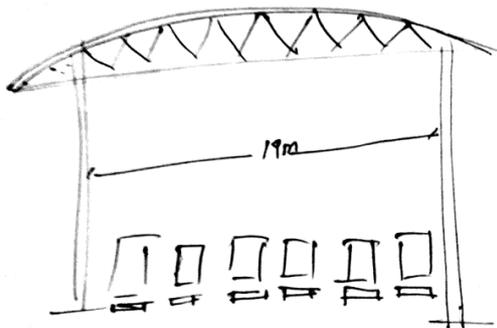
Gambar 8 Taman Ismail Marzuki
Sumber: nurmeliyana1103.blogspot.com

Penutup atap dengan bahan metal tembaga dengan teknologi modern yang dapat memudahkan fleksibilitas bentuk atap.

Struktur Bentang Lebar

1. Stasiun Tanjung Priuk

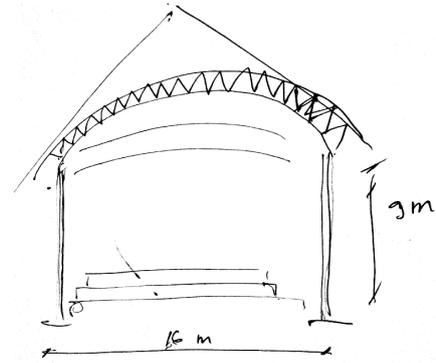
Stasiun ini memiliki bentang 14 meter, ini termasuk bangunan yang memiliki bentang lebar dengan struktur rangka batang dengan bahan baja ringan dan atap spandek yang membentang lebar di atas 6 peron dengan kolom beton sebagai penumpu.



Gambar 94 Bentang Struktur Atap Peron
Sumber: Data Pribadi, 2019

2. Teater Taman Ismail Marzuki

Bangunan kesenian teater dengan bentang hingga 16 meter dan tinggi mencapai 9 meter membuat kesan ruang dalam bangunan bentang lebar ini sangat luas. Struktur yang digunakan meniru pada bangunan toraja yang memiliki bentuk struktur naik pada bagian fasadnya. Ini membuat bangunan lebih menarik dan memiliki nilai seni lebih.



Gambar 105 Bentang Struktur Atap Teater
Sumber: Data Pribadi, 2019

Tabel 1 Perbandingan Studi Kasus

Perbandingan	Stasiun Tanjung Priuk	Teater Tim
Fenomena	Lebar atap yang dapat membentang 6 peron pada stasiun agar saat hujan atau pun panas pengunjung dapat tetap nyaman saat menunggu datangnya kereta.	Pergelaran pentas kesenian dengan panggung dan ruang pertunjukan tanpa adanya penghalang tiang atau kolom agar penonton dapat menikmati pertunjukan dengan nyaman dengan ruang akustik.
Konsep	Garis horizontal dan vertikal dan massa maju mundur	Transparan, ekspos bahan matrial
Fungsi	Bangunan Transpotasi (publik)	Bangunan Kesenian (Semi Publik)
Bentuk	Persegi	Persegi, segitiga
Material	Atap: spandek, beton bertulang, baja Fasade: beton bertulang Pendukung: baja, kayu Warna dominasi: putih	Atap: baja ringan, metal tembaga Fasade: Beton, Kaca, Baja ringan, hml Pendukung: besi, baja nirkarat, kaca, pvc Warna dominasi: abu-abu, hijau, hijau transparan

Hasil Pembahasan

Tabel 2 Hasil pembahasan analisis ini disusun dalam bentuk tabel agar dapat dipahami dengan baik.

Bangunan	Tanjung Priok	Teater Jakarta
Fasade	Bentuk geometri persegi dengan kolom besar dan terdapat jendela dan pintu di setiap sisi depan bangunan	Bentuk geometri persegi dengan dinding didominasi kaca dan dua tangga melingkar di depan bangunan
Bentang Lebar	Struktur bentang antar kolom mencapai 14 meter	Struktur batang antar kolom mencapai 16 meter
Kesimpulan	Bangunan transportasi stasiun tanjung priuk memiliki beberapa ciri futuristik dan sudah memenuhi syarat bangunan bentang lebar namun bangunan ini bukan termasuk dalam arsitektur futuristik, karena bangunan ini juga memiliki salah satu bagian yang seharusnya tidak dimiliki oleh arsitektur futuristik.	Bangunan Teater TIM memiliki beberapa ciri-ciri dalam futuristik maupun syarat bangunan bentang lebar

KESIMPULAN

Dari penelitian kajian arsitektur futuristik pada bangunan bentang lebar bisa disimpulkan bahwa bangunan dengan ciri-ciri futuristik itu memiliki bentuk geometri 2D dengan konsep masa depan dan dapat di pertanggung jawabkan minimal 10 tahun dengan perhitungan yang terstruktur. selain itu juga bangunan futuristik sangat anti dengan penggunaan ornamen karena memiliki prinsip melupakan masa lalu dan melihat kedepan.

Bahan bangunan yang digunakan juga sudah menggunakan teknologi dan tidak seperti pada masa klasik maupun tradisional.

Pada pengertian bangunan bentang lebar ini tentu saja yaitu ruang yang luas dengan bebas kolom, bebas kolom yaitu pada bagian grid yang seharusnya terdapat kolom dihilangkan, maka bentang pada kolom akan melebar dan menghasilkan ruang yang lebih luas.

Pada bangunan bentang lebar tidak semua bangunan ini termaksud dalam bangunan yang memiliki pendekatan futuristik walaupun penggunaan teknologi pada bentang lebar sangat maju, masih terdapat beberapa syarat yang harus di perhitungkan dalam jangka waktu kedepan untuk bangunan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Syaifuddin Zuhri, 2007, Belajar Merancang Melalui Pendekatan Pembelajaran Struktur Bentang Lebar vol.3, Prodi ArsitekturUPN “Veteran”

Eva Nurjanah, 2016, Ekspresi Struktur Bentang Lebar sebagai Elemen Estetis pada Stadion Sonda Velo Park Cimahi, vol.4, Teknik Arsitektur Itenas

Pujantara, Ruly Struktur Beton Bertulang Dalam Perspektif Fleksibilitas Bentuk Dan Arsitektur Plastis Pada Rancangan Dekonstruksi, Jurusan Pendidikan Teknik Sipil Dan Perencanaan Universitas Negeri Makassar

Aprianto, Tomi; Mauliani, Lily; Sari, Yeptadian. Arsitektur Futuristik Pada Perencanaan Pusat Kegiatan Aktifitas Mahasiswa Umj Di Cirendeudeu, Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta

Tyas, Ekine Wahyuning; Wahyu, Agung Kumoro; dan Suroto, Widi Aplikasi Karakteristik Arsitektur Futuristik Pada Terminal Penumpang Pelabuhan Yos Sudarso di Kota Ambon, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret

Haryadi, Syalam; Amanati, Ratna; dan Aldy, Pedia. Pekanbaru *Convention Center* Dengan Penekanan Bangunan Futuristik, Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Riau

Sahid, Rahmad, 2011, Analisis Data Penelitian Kualitatif Model Miles Dan Huberman, Pasca UMS.